

MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS CERPEN LEWAT PENDEKATAN PROSES SISWA KELAS

Agus Subarkah

Guru kelas Kelas XI MIPA-4 MA Negeri Mojosari Kementerian Agama
Kabupaten Mojokerto
Email: subarkahagus.ma@gmail.com

Abstrak

Menulis cerpen menjadi pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa karena menulis karya sastra termasuk di dalamnya cerpen, mengandung unsur kebebasan berekspresi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 1219) mengartikan menulis sebagai melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dan membuat surat-dengan tulisan. Namun ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen masih rendah, sebab sebagian besar siswa belum mengetahui teknik/langkah-langkah menulis cerpen. Rendahnya minat dan motivasi siswa untuk menulis dikarenakan kurang adanya bimbingan dan arahan guru kepada siswa saat pelajaran pemberian tugas menulis cerpen. Melalui pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Kata kunci: *keterampilan menulis, cerpen, pendekatan proses.*

Pendahuluan

Sebagai bangsa yang berdaulat dan memiliki kekhasan karakteristik nilai seni, budaya dan bahasa yang beraneka ragam serta memiliki keunikan disetiap daerahnya. Maka perlu ditanamkan pada setiap generasi bangsa khususnya dalam hal bahasa agar dapat menggunakannya dengan baik melalui proses pembelajaran disekolah. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun

tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak pada teori daripada mengakrabkan siswa dengan karya sastra secara langsung. Siswa kurang diberikan pengalaman untuk mengapresiasi dan mencipta karya sastra. Dalam dunia pendidikan, menulis juga memiliki fungsi penting, yaitu sebagai alat berpikir. Melalui menulis, proses berpikir menjadi lebih mudah. Hal ini seperti dikemukakan Tarigan

(2008: 22) bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar dalam berpikir. Padahal, pembelajaran menulis karya sastra baik puisi, prosa maupun drama terdapat dalam standar isi dan merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sulit direalisasikan di lapangan. Salah satu faktor penyebab kegagalan tersebut adalah kurang bervariasiya model-model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, atau kurang sesuainya pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menulis cerpen menjadi pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa karena menulis karya sastra termasuk di dalamnya cerpen, mengandung unsur kebebasan berekspresi. Menulis cerita pendek merupakan bagian dari standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester I. Cerpen dipilih sebagai bagian dari pembelajaran kelas XI karena bentuknya yang lebih sederhana (dibanding novel) sebagai karya fiksi berbentuk prosa.

Menulis cerpen membutuhkan proses kreatif yang tidak dapat dicapai secara instant. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang sesuai agar siswa dan guru merasa lebih mudah dalam melaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, dapat dicapai hasil yang optimal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Selama ini, dalam pembelajaran menulis cerpen, proses kreatif siswa dalam menulis kurang diperhatikan guru. Penilaian tulisan siswa hanya dilihat dari hasil akhir tulisan. Apabila tulisan siswa tidak dikembangkan sebagaimana yang telah dijelaskan guru, guru kecewa. Pengalaman gagal tersebut sering membuat para guru yakin bahwa siswa tersebut tidak dapat menulis. Padahal, sebenarnya masalah tersebut bukan semata-mata kesalahan para siswa. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah kurang tepatnya pendekatan dan metode yang digunakan guru.

Dalam pembelajaran menulis cerpen, diberikan alternatif pembelajaran dengan pendekatan proses. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada proses pembelajaran, tidak hanya pada hasil akhir pembelajaran. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis karena dalam pembelajaran menulis terdapat beberapa tahap menulis yang harus dilalui dengan baik sehingga setiap proses tahapan dapat dilakukan dengan baik oleh siswa.

Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswa dalam menulis cerpen dari awal proses penulisan sampai proses penulisan berakhir. Pendampingan ini dilakukan dari tahap prapenulisan (*prewriting*), menyusun draf (*drafting*), merevisi (*revising*), mengedit (*editing*), membagi (*sharing*), sampai mempublikasikan (*publishing*). Dengan demikian,

diharapkan setiap tahapan dalam proses menulis dapat dilalui dan dipahami dengan baik oleh para siswa.

Pendekatan proses penting dilakukan karena pendekatan proses menekankan pada aktivitas siswa serta pemahaman dan kesatupaduan yang menyeluruh (Sagala, 2009: 74). Siswa dapat terlibat aktif dalam aktivitas merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan. Dengan demikian, siswa dapat mengalami berbagai pengalaman belajar secara langsung.

Tinjauan Pustaka

Melalui kegiatan menulis, penulis juga dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain (pembaca). Menurut Tarigan (2008: 4), pesan-pesan tersebut disampaikan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Tujuan menulis adalah diperolehnya tanggapan atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca (Tarigan, 2008: 24). Berdasarkan batasan tersebut, Tarigan membedakan jenis tulisan menjadi empat, yaitu wacana informatif, wacana persuasif, wacana kesastraan, dan wacana ekspresif. Berdasarkan tujuan penulisannya, Hugo Hartig (via Tarigan, 2008: 26) membagi jenis tulisan menjadi tujuh, yaitu (1) *assignment purpose*, (2) *altruistic purpose*, (3) *persuasive purpose*, (4) *informational purpose*, (5) *self-expressive purpose*, (6) *creative purpose*, dan (7) *problem-solving purpose*.

Weayer (via Tarigan, 2008: 28) mengklasifikasikan tulisan berdasarkan bentuknya menjadi empat macam, yaitu (1) eksposisi yang mencakup definisi dan analisis, (2) deskripsi yang mencakup deskripsi ekspositori dan deskripsi literer, (3) narasi yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandang, dan pusat minat, dan (4) argumentasi yang mencakup induksi dan deduksi.

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses (Sagala, 2009: 74). Pembelajaran dengan menekankan pada belajar proses dilatarbelakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori Naturalisme-Romantis dan teori Kognitif Gestalt. Naturalisme-Romantis menekankan pada aktivitas siswa, sedangkan Kognitif-Gestalt menekankan pemahaman dan kesatupaduan yang menyeluruh. Adapun hal mendasar yang harus selalu diperhatikan pada setiap proses dalam pendekatan proses yang berlangsung dalam pendidikan, yaitu proses mengalami dan proses menemukan.

Keunggulan pendekatan proses antara lain (1) memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, hal yang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan masa depan, dan (2) pendahuluan bersifat kreatif dan menuntut siswa aktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan cara memperoleh pengetahuan (Sagala, 2009: 74).

Terdapat lima tahap proses dalam menulis yang harus dilakukan oleh seorang penulis. Kelima tahap tersebut adalah (1) tahap pramenulis, (2) tahap pembuatan draf, (3) tahap merevisi, (4) tahap menyunting, dan (5) tahap berbagi (*sharing*) atau publikasi (Tompkins, Gail E dan Kenneth Hoskisson, 1995: 211-226).

Cerpen merupakan bagian dari cerita fiksi. Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Nurgiyantoro (2005: 10) membagi jenis cerpen berdasarkan panjang pendeknya menjadi tiga, yakni cerpen yang pendek (*short short story*), cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan cerpen yang panjang (*long short story*). Keadaan yang menyangkut pendeknya cerita tersebut membawa konsekuensi pada keluasan cerita yang dikisahkan dan penyajian berbagai unsur intrinsik yang mendukungnya.

Unsur-unsur intrinsik fiksi (termasuk di dalamnya cerpen) adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, penokohan. Peristiwa dalam sebuah cerita fiksi, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, selalu dibawakan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Menurut Tarigan (2008, 147), penokohan atau karakterisasi adalah proses yang digunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.
- b. *Kedua*, alur cerita (*plot*). Pengertian alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2009: 83).
- c. *Ketiga*, latar. Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 227).
- d. *Keempat*, tema. Stanton (1965: 20) dan Kenny (1966: 88) (via Nurgiyantoro, 2005:67) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Dengan demikian, tema dapat dipahami sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah cerita.
- e. *Kelima*, moral. Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca

- (Kenny, 1996: 89 via Nurgiyantoro, 2005: 321).
- f. *Keenam*, sudut pandang. Aminuddin (2009: 90) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.
- g. *Ketujuh*, stile dan nada. Stile (*style*) dapat dipahami sebagai sebuah cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Abrams, 1981: 190-1 via Nurgiyantoro 2005: 276).

Penilaian dalam pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/fakta untuk mengukur kadar pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai pendapat Scriven (1976, via Ten Brink, 1974, via Nurgiyantoro, 2009: 7) yang mengemukakan bahwa penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu mengumpulkan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan.

Penilaian mempunyai fungsi dan tujuan. Penilaian setidaknya memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut adalah penilaian sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, dan sebagai dasar untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya (Sudjana, 2009: 3-4). Sudjana (2009: 4) mengemukakan bahwa penilaian memiliki empat tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan

kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, (3) menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, dan (4) memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kegiatan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Kegiatan ini menuntut kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan untuk menghasilkan/ menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara tertulis. Kegiatan menulis merupakan manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2009: 296).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan penerapan pendekatan proses pada siswa kelas XI MIPA-4 MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto. peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu meliputi prasurvei, menentukan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, merancang instrumen, membuat lembar observasi dan alat evaluasi untuk

setiap pertemuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tes, Observasi, Analisis Dokumen, Catatan Lapangan, Wawancara, Dokumentasi Foto, Angket. Teknik analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Tugas menulis telah diberikan Guru kepada siswa, Namun tidak disertai pembimbingan dan pengarahan secara intensif. Hal tersebut memberikan dampak negatif terhadap menurunnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen. Masih banyak siswa yang kebingungan menuliskan idenya dalam bentuk tulisan sehingga mereka masih perlu bimbingan meskipun guru telah menjelaskan teori menulis. Untuk mampu menulis cerpen dengan baik dibutuhkan ketekunan dan berlatih terus-menerus. Bertolak belakang dengan sikap guru yang tidak memberikan bimbingan, arahan dan pendampingan secara langsung selama siswa sedang berproses membuat tulisan.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses yang telah dilaksanakan dalam dua siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis cerpen secara terstruktur. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Siklus I diawali dengan penyampaian materi,

pemberian contoh/model cerpen, penggalian ide, penyusunan draf atau kerangka awal, tahap penyusunan naskah, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Guru aktif mendatangi kelompok-kelompok untuk membantu siswa yang masih merasa kesulitan. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan. Secara bergantian siswa melakukan konsultasi kepada guru dan guru melayaninya dengan senang hati.

Dalam proses menulis cerpen, siswa sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan ide dari hal-hal atau pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Selanjutnya, dilakukan penyusunan draf sebelum langsung menuliskannya dalam cerpen. Cerpen yang diproduksi siswa juga tidak dapat sekali jadi. Masih diperlukan revisi dan penyuntingan. Dengan proses pendampingan yang demikian, siswa akan merasa senang dan terbiasa dengan kegiatan menulis. Kebingungan-kebingungan yang mereka alami saat Menulis dapat diatasi bersama orang lain, baik sesama teman maupun guru.

Dengan demikian, diharapkan dapat memberi gambaran bahwa ide cerpen sebenarnya dapat diangkat dari pengalaman-pengalaman kehidupan yang dekat dengan kehidupan para siswa. Bahkan dari ide yang sederhana dapat tercipta cerpen yang menarik. Selain itu, cerpen ini dipilih karena kekhasan Ahmad Tohari dengan gaya

bahasanya yang lugas dan sederhana. Siswa diminta membaca contoh cerpen tersebut.

Setelah itu, siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen melalui diskusi kelas. Guru berusaha menghidupkan kelas dengan melibatkan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerpen model tersebut. Setelah itu, guru menegaskan kembali materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini dilakukan untuk menggugah kembali pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik cerpen yang akan menjadi salah satu bekal saat nanti mereka menulis cerpen. Guru juga memberikan pemahaman kembali bahwa ide cerita yang akan ditulis dalam cerpen sesungguhnya dapat diambil dari kehidupan yang dekat dengan mereka.

Siswa terlihat mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menetapkan topik, menentukan judul, dan megemukakan hal-hal yang diketahui dalam proses Menulis cerpen; menuangkan ide dalam bentuk kerangka cerita serta merencanakan tulisan yang baik; menulis draf cerpen berdasarkan kerangka cerita yang telah disusun; serius dalam proses pembelajaran; merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran; berlatih merevisi draf cerpen; berlatih menyunting tulisan; menuliskan kembali tulisannya dalam bentuk jadi; mempublikasikan tulisannya; serta merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung.

Setelah praktik Menulis cerpen dan refleksi yang dilakukan guru , guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus I. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

Setelah praktik Menulis cerpen dan refleksi yang dilakukan guru , guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus I. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan dalam proses pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siklus II ini. Tindakan yang dilakukan yaitu guru mengajarkan pada siswa tentang materi menulis cerpen yang lebih ditekankan pada materi yang masih belum dikuasai oleh sebagian besar siswa, yaitu pada aspek alur, pemanfaatan narasi dan dialog, dan mekanik kebahasaan. Mekanik kebahasaan mendapat penekanan yang lebih besar karena sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan penulisan hingga 75 %, padahal sebenarnya mekanik kebahasaan adalah hal teknis yang seharusnya lebih mudah dipelajari.

Kegiatan pertama, siswa membaca kembali cerpen masing-

masing dan memperbaiki kesalahan mekanik kebahasaan dalam cerpen karyanya. Setelah itu, siswa berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan cerpennya dan menyunting cerpen karya temannya dalam satu kelompok. Kegiatan selanjutnya, siswa mengembalikan cerpen yang disunting kepada pemiliknya. Kegiatan terakhir tahap ini adalah siswa memperbaiki ejaan, tanda baca serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen berdasarkan hasil suntingan sendiri dan hasil suntingan teman. Dengan demikian, kegiatan menulis cerpen telah memasuki tahap akhir. Selama proses ini guru membimbing siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II dan pengamatan (baik terhadap siswa maupun guru), langkah berikutnya adalah refleksi

siklus II. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan siklus II. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa para siswa telah memahami proses menulis cerpen melalui pendekatan proses.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur cerpen dengan baik dalam aspek fakta cerita, tema, sarana cerita, dan mekanik kebahasaan. Peran guru selama proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan siswa dalam menulis cerpen. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan pada siswa selama proses menulis cerpen, terlebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi sebuah cerpen.

Peningkatan Nilai Rata-Rata Menulis Cerpen pada Siklus II Dibandingkan dengan Siklus I dan Pretest

No	Nilai Rata-Rata		Peningkatan	
			Poin	Percentase
1	Pretest	Siklus I	17,65	26,58
	66,40	84,06		
2	Siklus	Siklus II	8,06	9,59
	84,06	92,13		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata menulis cerpen pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata

Menulis cerpen hanya 66,40. setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata menulis cerpen menjadi 84,06. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 17,65 poin atau sebesar

26,59%. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata menulis cerpen 92,13. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 8,06 poin atau sebesar 9,59%.

Peningkatan pada siklus II tidak sebesar peningkatan pada siklus I karena hasil karya siswa pada siklus I sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, berpedoman pada pedoman penilaian menulis cerpen. Aspek yang dimaksud tersebut adalah aspek alur, pemanfaatan narasi dan dialog, serta mekanik kebahasaan.

Kesimpulan

bahwa pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI MIPA-4 MAN Mojosari. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses yang telah dilaksanakan dalam dua siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis cerpen secara terstruktur. Guru harus memperhatikan seluruh siswa dalam praktik menulis cerpen ini agar diperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran ini dimulai dari tahap penggalian ide sampai pada tahap publikasi. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II semua aspek dalam penilaian cerpen telah mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan

sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Daftar pustaka

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Pengembangan Sistem penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Sagala, H Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi Revisi). Bandung: Penerbit Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.